Vol. 5, No. 3, 2026, pp. 1563 - 1570
DOI: 10.29210/arbitrase.v5i3

Contents lists available at insancendikia.or.id

ARBITRASE
(Journal of Economics, Accounting, Management and Business)
ISSN : 3124-8985

Journal homepage: https://ojs.insancendekia.or.id/index.php/Arbitrase

Beyond Digital Payments: A Systematic Literature Review of Fintech, Financial Inclusion, and Financial Well-Being in Emerging Economies

Ferdy Pradana[1], Latifah Nur Laili[2], Nur Arif Hasanudin[3], Ratu Nurul Qomariah[4]
[1,2,3,4]Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Article Info

Keyword:

Fintech, Financial Inclusion, Financial Well-Being, Emerging Economies, Systematic Literature Review.

ABSTRACT

Financial technology (fintech) has significantly expanded financial inclusion in emerging economies; however, greater access to digital financial services does not necessarily improve financial well-being. This study aims to systematically examine the relationship between fintech adoption, financial inclusion, and financial well-being by identifying underlying mechanisms, moderating factors, and potential adverse consequences. A systematic literature review (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 guidelines, synthesizing 64 peer-reviewed articles published between 2018 and 2026 and retrieved from the Scopus and Web of Science databases. The findings reveal a financial inclusion–well-being paradox, indicating that fintech adoption generates both positive and negative financial outcomes. Digital payments, automated micro-savings, productive digital credit, and insurtech contribute to consumption smoothing, financial resilience, and improved access to financial resources. Conversely, unrestricted digital lending and Buy Now, Pay Later (BNPL) services may increase over-indebtedness, impulsive consumption, and financial distress, particularly among individuals with limited financial literacy. Digital financial literacy, ethical product design, and effective consumer protection emerge as critical conditions shaping these outcomes. Integrating the Capability Approach and behavioral finance, this study proposes the Fintech-to-Financial Well-Being (F2FW) conceptual framework to explain how financial inclusion translates into sustainable financial well-being. These findings highlight the importance of shifting fintech strategies from transaction-driven growth toward consumer financial health and responsible financial innovation.

© 2020 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:
Ferdy Pradana
Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
Email: pradana.ferdy@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi finansial (*financial technology* atau *fintech*) telah mengubah sistem layanan keuangan, khususnya di negara-negara berkembang. Peningkatan penggunaan telepon pintar,

perluasan jaringan internet, dan keterbatasan layanan perbankan konvensional mendorong masyarakat memanfaatkan berbagai inovasi keuangan digital, seperti pembayaran digital (*digital payments*), uang elektronik (*mobile money*), pinjaman antarpengguna (*peer-to-peer lending*), asuransi digital (*insurtech*), dan pengelolaan investasi berbasis teknologi (*wealth-tech*). Inovasi tersebut membuka akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya belum terlayani perbankan (*unbanked*) maupun kelompok dengan akses layanan keuangan terbatas (*underbanked*). Demirgüç-Kunt et al. (2022) menjelaskan bahwa layanan keuangan digital berperan dalam memperluas inklusi keuangan dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Gomber et al. (2018) dan Philippon (2019) menempatkan *fintech* sebagai pendorong transformasi industri keuangan dan perluasan akses terhadap layanan keuangan formal.

Meskipun demikian, peningkatan akses keuangan digital tidak selalu diikuti oleh perbaikan kesejahteraan finansial (*financial well-being*). Inklusi keuangan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi, bukan tujuan akhir yang secara otomatis mencerminkan kesejahteraan. Consumer Financial Protection Bureau (CFPB, 2017) dan Brüggen et al. (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan finansial berkaitan dengan kemampuan individu memenuhi kewajiban keuangan, menghadapi kebutuhan masa depan, dan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Oleh karena itu, keberhasilan *fintech* tidak cukup diukur melalui jumlah pengguna dan volume transaksi, tetapi juga harus mempertimbangkan kemampuan menabung, pengelolaan utang, serta ketahanan ekonomi rumah tangga. Perkembangan kredit digital dan layanan *Buy Now, Pay Later* (BNPL) bahkan berpotensi meningkatkan konsumsi impulsif, ketergantungan terhadap pinjaman, dan tekanan finansial apabila tidak disertai pengelolaan keuangan yang memadai (Suri et al., 2021; Fu & Mishra, 2022).

Secara teoretis, perkembangan *fintech* dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) oleh Venkatesh et al. (2003). Kedua pendekatan tersebut menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung. Senyo dan Osabutey (2020) mengkaji faktor-faktor yang mendorong inklusi keuangan melalui inovasi *fintech*, sedangkan Thakor (2020) membahas perkembangan teknologi finansial dalam industri perbankan. Namun, pendekatan adopsi teknologi lebih menekankan penerimaan dan penggunaan layanan dibandingkan dampaknya terhadap kesejahteraan setelah teknologi digunakan. Dengan demikian, diperlukan perspektif tambahan untuk menjelaskan bagaimana akses keuangan digital dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Pendekatan kapabilitas (*Capability Approach*) yang dikembangkan Sen (1999) memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan tidak hanya bergantung pada kepemilikan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan individu dalam memanfaatkannya. Robeyns (2005) menegaskan bahwa kapabilitas berkaitan dengan kebebasan substantif dan kesempatan nyata untuk mencapai kehidupan yang bernilai. Dalam konteks *fintech*, ketersediaan layanan keuangan digital belum tentu meningkatkan kesejahteraan apabila pengguna tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola risiko. Literasi keuangan digital menjadi faktor penting yang memungkinkan individu memahami manfaat produk, mempertimbangkan kemampuan pembayaran, serta mengambil keputusan finansial secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, perluasan akses keuangan perlu diikuti penguatan kapabilitas masyarakat agar penggunaan *fintech* menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Perspektif keuangan keperilakuan (*behavioral finance*) melengkapi pendekatan tersebut dengan menjelaskan pengaruh faktor psikologis terhadap keputusan finansial. Thaler dan Sunstein (2008) menunjukkan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh cara pilihan disusun dan disajikan. Dalam layanan *fintech*, desain antarmuka, kemudahan transaksi, dan penyajian informasi produk membentuk arsitektur pilihan digital (*digital choice architecture*) yang memengaruhi perilaku pengguna. Prelec dan Loewenstein (1998) menjelaskan hubungan antara mekanisme pembayaran dan respons psikologis terhadap pengeluaran, sedangkan Agarwal et al. (2020) mengkaji dampak teknologi pembayaran seluler terhadap aktivitas ekonomi. Kemudahan transaksi digital dapat meningkatkan efisiensi, tetapi juga berpotensi mengurangi pertimbangan konsumen sebelum berbelanja atau

berutang. Kondisi ini menegaskan pentingnya desain layanan keuangan yang transparan dan mendorong pengambilan keputusan secara rasional.

Penelitian terdahulu telah membahas *fintech* dari perspektif adopsi teknologi, perluasan inklusi keuangan, dan transformasi industri perbankan. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam menjelaskan mekanisme perubahan akses keuangan digital menjadi kesejahteraan finansial pada tingkat individu dan rumah tangga. Kajian sebelumnya belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan adopsi teknologi, kapabilitas individu, dan perilaku keuangan untuk menjelaskan manfaat serta risiko penggunaan *fintech*. Selain itu, perbedaan karakteristik produk, tingkat literasi keuangan, dan perlindungan konsumen menunjukkan bahwa perluasan inklusi keuangan dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda. Kesenjangan tersebut memerlukan sintesis literatur sistematis yang mampu menjelaskan mekanisme, kondisi pendukung, dan dampak negatif penggunaan layanan keuangan digital di negara berkembang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *fintech*, inklusi keuangan, dan kesejahteraan finansial melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana perkembangan riset *fintech* bergeser dari pembayaran digital menuju layanan keuangan yang lebih luas; dalam kondisi apa inklusi keuangan berbasis *fintech* mampu meningkatkan kesejahteraan finansial; serta bagaimana konsekuensi negatif penggunaan *fintech* dapat dikurangi melalui faktor moderasi yang relevan. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah pengembangan kerangka konseptual *Fintech-to-Financial Well-Being* (F2FW) melalui integrasi teori adopsi teknologi, pendekatan kapabilitas, dan keuangan keperilakuan. Kerangka tersebut memberikan perspektif bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh akses teknologi, tetapi juga oleh kapabilitas pengguna, desain produk yang bertanggung jawab, dan efektivitas perlindungan konsumen.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan empiris mengenai hubungan antara teknologi finansial (*fintech*), inklusi keuangan, dan kesejahteraan finansial (*financial well-being*) di negara berkembang. Pelaksanaan kajian mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 yang dikembangkan oleh Page et al. (2021). Penelusuran literatur dilakukan melalui dua basis data ilmiah internasional, yaitu Scopus dan *Web of Science* (WoS), dengan cakupan publikasi Januari 2018 hingga Oktober 2026. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dan operator Boolean AND serta OR untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan mencakup *fintech*, *financial technology*, *digital finance*, *mobile money*, *financial inclusion*, *financial well-being*, *financial health*, *financial resilience*, dan *emerging economies*. Penelusuran dilakukan melalui bidang judul, abstrak, dan kata kunci dengan rumusan pencarian sebagai berikut : TITLE-ABS-KEY (("fintech" OR "financial technology" OR "digital finance" OR "mobile money") AND ("financial inclusion") AND ("financial well-being" OR "financial wellbeing" OR "financial health" OR "financial resilience") AND ("emerging economies" OR "emerging markets" OR "developing countries"))

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Literatur

Kriteria	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Rentang Waktu	Januari 2018 – Oktober 2026	Artikel yang terbit sebelum tahun 2018
Jenis Dokumen	Artikel jurnal peer-reviewed (empiris & review)	Prosiding konferensi, bab buku, editorial, grey literature
Bahasa	Bahasa Inggris	Publikasi selain bahasa Inggris
Bidang Ilmu	Business, Management & Accounting; Economics & Finance	Ilmu komputer murni/kriptografi tanpa analisis dampak sosio-ekonomis
Fokus Geografis	Negara berkembang (Emerging Economies / Global South)	Eksklusif negara maju (Amerika Utara, Eropa Barat)

Kriteria	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Substansi Kajian	Menguji dampak pasca-adopsi terhadap financial well-being	Hanya mengukur niat adopsi teknologi atau profitabilitas bank makro

Proses seleksi literatur mengacu pada PRISMA 2020 yang mencakup empat tahapan, yaitu identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel terpilih (*included*). Tahap identifikasi menghasilkan 412 dokumen yang terdiri atas 268 dokumen dari Scopus dan 144 dokumen dari *Web of Science*. Setelah 118 dokumen duplikat dihapus, sebanyak 294 dokumen disaring berdasarkan judul dan abstrak, sehingga 176 dokumen dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dari 118 artikel yang menjalani penilaian teks lengkap (*full-text assessment*), sebanyak 54 artikel dikeluarkan karena tidak membahas kesejahteraan finansial secara eksplisit pada tingkat individu dan rumah tangga. Dengan demikian, diperoleh 64 artikel yang disintesis secara tematik dan konseptual berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu perkembangan riset *fintech* di negara berkembang, mekanisme transmisi inklusi keuangan terhadap kesejahteraan finansial, serta risiko dan faktor moderasi penggunaan layanan keuangan digital. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar pengembangan kerangka konseptual *Fintech-to-Financial Well-Being* (F2FW) yang mengintegrasikan pendekatan kapabilitas dan keuangan keperilakuan.

Hasil dan Pembahasan

Lanskap Evolusi Riset Fintech di Negara Berkembang (RQ1)

Berdasarkan hasil seleksi literatur menggunakan protokol PRISMA 2020, diperoleh 64 artikel ilmiah yang relevan dengan kajian teknologi finansial (*fintech*), inklusi keuangan, dan kesejahteraan finansial di negara berkembang selama periode 2018–2026. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan publikasi ilmiah mengenai *fintech* mengalami peningkatan setelah tahun 2020, seiring dengan percepatan transformasi digital akibat pandemi COVID-19. Perubahan aktivitas ekonomi dan keterbatasan interaksi fisik selama pandemi turut mendorong pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi.

Berdasarkan distribusi geografis, kajian empiris terkonsentrasi di kawasan Asia-Pasifik sebesar 48% (dipimpin Tiongkok, India, Indonesia, dan Bangladesh), Afrika Sub-Sahara sebesar 28% (Kenya, Nigeria, Ghana), Amerika Latin sebesar 16% (Brasil dan Meksiko), serta studi panel lintas kawasan sebesar 8%. Dari sisi vertikal layanan, riset periode 2018–2020 didominasi oleh layanan pembayaran digital dan mobile money (seperti M-Pesa, UPI, dan QRIS). Namun, literatur periode 2021–2026 bergeser tajam menuju layanan fintech generasi kedua: kredit digital dan P2P lending (36%), tabungan mikro otomatis dan robo-advisory wealth-tech (24%), insurtech (14%), serta ekosistem super-app terintegrasi (26%).

Mekanisme Transmisi Inklusi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial (RQ2)

Hasil sintesis literatur mengidentifikasi empat mekanisme utama yang memungkinkan *fintech* meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat. Pertama, pemulusan konsumsi (*consumption smoothing*) dan ketahanan likuiditas melalui jaringan pembayaran instan dan remitansi digital yang mampu mengurangi biaya transaksi serta mempercepat pengiriman dana. Ketika menghadapi guncangan ekonomi, seperti kondisi darurat medis atau gagal panen, layanan tersebut memungkinkan rumah tangga memperoleh dukungan finansial secara cepat sehingga mencegah penjualan aset produktif secara terpaksa (Jack & Suri, 2014; Riley, 2018). Kedua, tabungan mikro otomatis dan perangkat komitmen (*commitment devices*) melalui penerapan dorongan keperilakuan (*behavioral nudges*), seperti fitur pembulatan transaksi untuk tabungan (*round-up savings*) dan tabungan berdasarkan tujuan. Bukti eksperimental menunjukkan bahwa fitur komitmen digital mampu meningkatkan cadangan dana darurat sebesar 18% hingga 32% dibandingkan dengan tabungan tunai konvensional (Batista & Vicente, 2020).

Ketiga, alokasi kredit produktif bagi UMKM melalui pemanfaatan data alternatif, seperti arus kas perdagangan elektronik (*e-commerce*), riwayat pembayaran utilitas, dan skor psikometrik, sebagai dasar penilaian kelayakan kredit. Penyaluran kredit digital untuk modal kerja, persediaan, dan

pengembangan usaha dapat meningkatkan stabilitas pendapatan rumah tangga (Hau et al., 2021; Lu et al., 2022). Keempat, demokratisasi perlindungan risiko melalui layanan asuransi berbasis teknologi (*insurtech*), seperti asuransi gagal panen berbasis indeks cuaca dan asuransi kesehatan dengan skema pembayaran sesuai penggunaan. Layanan tersebut berperan dalam melindungi kelompok masyarakat rentan dari risiko ekonomi sekaligus mencegah rumah tangga kembali jatuh ke bawah garis kemiskinan ketika menghadapi krisis.

Dampak Negatif *Fintech* dan Kondisi Moderasi (RQ3)

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa 42% penelitian melaporkan dampak netral hingga negatif terhadap kesejahteraan finansial. Temuan tersebut mengindikasikan adanya paradoks inklusi keuangan dan kesejahteraan finansial (*financial inclusion–well-being paradox*), yaitu kondisi ketika perluasan akses terhadap layanan keuangan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan finansial. Kemudahan akses layanan *fintech* berpotensi memperburuk kerentanan ekonomi melalui tiga jalur risiko, yaitu (a) utang berlebihan (*over-indebtedness*) dan pinjaman bertumpuk (*loan stacking*), ketika kemudahan pencairan kredit konsumtif dan layanan *Buy Now, Pay Later* (BNPL) mendorong konsumen memperoleh pinjaman dari berbagai platform untuk memenuhi kewajiban sebelumnya sehingga memicu tekanan finansial kronis (Suri et al., 2021; Yue et al., 2022); (b) penetapan harga predatori (*predatory pricing*) dan opasitas algoritmik (*algorithmic opacity*), yang ditandai dengan tingginya suku bunga efektif tahunan (*annual percentage rate* atau APR) yang disamarkan melalui skema biaya harian; serta (c) kesenjangan literasi keuangan digital (*digital financial literacy gap*), yang meningkatkan kerentanan kelompok perempuan, masyarakat pedesaan, dan lanjut usia terhadap penipuan digital serta biaya tersembunyi (Morgan & Trinh, 2019).

Tabel 2. Sintesis Literatur Representatif Terkait Fintech, Inklusi, dan Kesejahteraan Finansial

Peneliti & Tahun	Konteks Negara	Vertikal Fintech	Temuan Utama Kesejahteraan Finansial	Faktor Moderasi / Kondisi Batas
Batista & Vicente (2020)	Mozambik (Pedesaan)	Mobile Money & Tabungan	Meningkatkan tabungan rumah tangga & ketahanan guncangan panen.	Fitur komitmen tujuan & kepercayaan pada agen.
Morgan & Trinh (2019)	Vietnam & Laos	Ekosistem Keuangan Digital	Adopsi fintech berkorelasi positif dengan perilaku menabung.	Literasi keuangan memoderasi besaran dampak positif.
Suri et al. (2021)	Kenya	Kredit Instan (M-Shwari)	Membantu ketahanan guncangan medis, namun minim akumulasi aset.	Tingkat gagal bayar tinggi pada pengguna literasi rendah.
Hau et al. (2021)	Tiongkok	Kredit UMKM BigTech	Memperluas akses modal pedagang kecil & menstabilkan pendapatan.	Skoring data alternatif menekan asimetri informasi.
Yue et al. (2022)	Tiongkok	Kredit Konsumen Digital	Meningkatkan konsumsi, tetapi menaikkan rasio utang & kerapuhan.	Kecenderungan berutang berlebih tinggi pada literasi rendah.
Fu & Mishra (2022)	Lintas Negara Berkembang	Pinjaman & Pembayaran Digital	Mempercepat inklusi saat pandemi, namun memicu kecemasan finansial.	Ketegasan regulasi & perlindungan konsumen.
Banna et al. (2022)	Negara ASEAN	Fintech Syariah & Konvensional	Mendorong pertumbuhan inklusif dan stabilitas sistem keuangan.	Kualitas tata kelola institusi & infrastruktur digital.
Salignac et al. (2023)	Asia-Pasifik	Super-Apps & BNPL	Mempermudah likuiditas harian, tetapi BNPL memicu belanja impulsif.	Desain UI/UX transparan ('friksi positif') menekan utang.

Pembahasan

Interpretasi Teoretis Hasil Sintesis Literatur

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perluasan inklusi keuangan melalui *fintech* tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat. Teori adopsi teknologi, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), menjelaskan faktor-faktor yang mendorong penerimaan teknologi (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003). Sementara itu, pendekatan kapabilitas (*Capability Approach*) menekankan pentingnya kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai kesejahteraan (Sen, 1999; Robeyns, 2005). Perspektif keuangan keperilakuan (*behavioral finance*) turut menjelaskan pengaruh arsitektur pilihan digital terhadap pengambilan keputusan finansial (Thaler & Sunstein, 2008; Prelec & Loewenstein, 1998). Integrasi ketiga perspektif teoretis tersebut menjadi dasar pengembangan kerangka konseptual *Fintech-to-Financial Well-Being* (F2FW) untuk menjelaskan mekanisme transmisi inklusi keuangan menuju kesejahteraan finansial di negara berkembang.

Kerangka Konseptual Integratif (Novelty)

Berdasarkan sintesis teoretis dan empiris, penelitian ini merumuskan model konseptual *Fintech-to-Financial Well-Being* (F2FW) yang memosisikan layanan *fintech* bukan sebagai determinan tunggal kesejahteraan finansial, melainkan sebagai ekosistem yang efektivitasnya ditentukan oleh tiga faktor penyaring struktural (*structural filters*), yaitu (1) kapabilitas konsumen, berupa literasi keuangan digital dan kemampuan mengevaluasi risiko bunga majemuk serta kemampuan pembayaran; (2) arsitektur pilihan organisasi, berupa desain produk yang menerapkan friksi positif (*positive friction*), seperti periode jeda persetujuan kredit konsumtif dan fitur tabungan otomatis; serta (3) tata kelola kelembagaan, berupa regulasi perlindungan konsumen dan sistem informasi kredit terintegrasi.

Implikasi Manajerial, Kebijakan, dan Agenda Riset

Hasil penelitian memberikan implikasi manajerial bagi perusahaan *fintech* untuk menggeser orientasi pertumbuhan berbasis volume transaksi menuju peningkatan kesehatan finansial pelanggan. Perusahaan perlu mengembangkan indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators* atau KPI) yang tidak hanya berfokus pada jumlah pengguna aktif bulanan (*Monthly Active Users* atau MAU) dan nilai transaksi bruto (*Gross Transaction Value* atau GTV), tetapi juga kesehatan finansial pelanggan (*customer financial health*), seperti pertumbuhan tabungan, ketepatan pembayaran pinjaman tanpa menambah utang baru, dan kepemilikan perlindungan finansial mikro. Selain itu, perusahaan perlu menerapkan arsitektur pilihan melalui friksi positif (*positive friction*), seperti kalkulator keterjangkauan cicilan, periode jeda evaluasi (*cooling-off period*) selama 24 jam untuk pinjaman konsumtif berbunga tinggi, dan fitur tabungan otomatis (*auto-save*). Pengembangan ekosistem keuangan terintegrasi (*bundled ecosystem*) melalui layanan pembayaran, tabungan mikro, dan pemberian kredit secara bertahap juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan bisnis dan ketahanan finansial pelanggan.

Dari perspektif kebijakan, otoritas jasa keuangan dan bank sentral di negara berkembang, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, perlu memperkuat perlindungan konsumen melalui pengembangan kebijakan ruang uji coba regulasi (*regulatory sandbox*). Langkah strategis yang dapat diterapkan meliputi penyediaan lembar ringkasan informasi produk (*Key Fact Statement*) yang menampilkan keseluruhan biaya pinjaman secara transparan, penguatan interoperabilitas pusat data *fintech* secara waktu nyata (*real-time*) untuk mencegah praktik pinjaman bertumpuk (*loan stacking*) lintas platform, serta pemberian insentif regulasi kepada perusahaan yang mengintegrasikan edukasi literasi keuangan digital dalam layanan mereka. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi, perluasan inklusi keuangan, dan perlindungan kesejahteraan finansial masyarakat.

Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain longitudinal dan eksperimen terkontrol acak (*Randomized Controlled Trials* atau RCT) untuk mengukur dampak penggunaan *fintech* terhadap akumulasi kekayaan dalam jangka panjang. Selain itu, kajian mengenai keadilan algoritmik (*algorithmic fairness*) dan bias kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI) dalam penilaian kelayakan kredit perlu dikembangkan, khususnya terhadap pekerja sektor informal dan perempuan.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas pengukuran kesejahteraan finansial subjektif dengan mempertimbangkan aspek kesehatan mental dan keharmonisan keuangan rumah tangga guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak penggunaan *fintech* terhadap kesejahteraan finansial masyarakat.

Kesimpulan

Tinjauan literatur sistematis ini mengevaluasi peran teknologi finansial (*fintech*) dalam meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat di negara berkembang, tidak hanya dalam memperluas akses terhadap layanan keuangan digital. Hasil sintesis terhadap 64 artikel ilmiah menunjukkan bahwa *fintech* bukan merupakan solusi tunggal dalam pengentasan kemiskinan, melainkan faktor penguat (*amplifier*) yang efektivitasnya bergantung pada literasi keuangan konsumen, desain produk perusahaan, dan tata kelola regulasi. Layanan pembayaran digital, tabungan mikro otomatis, dan kredit produktif bagi UMKM berpotensi meningkatkan ketahanan likuiditas dan pemulusan konsumsi (*consumption smoothing*). Sebaliknya, kemudahan akses kredit konsumtif digital yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan memadai berpotensi meningkatkan risiko utang berlebihan dan kerentanan finansial rumah tangga. Melalui pengembangan kerangka konseptual *Fintech-to-Financial Well-Being* (F2FW), penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan inklusi keuangan tidak hanya ditentukan oleh perluasan akses teknologi, tetapi juga oleh kapabilitas konsumen, arsitektur pilihan organisasi, dan tata kelola kelembagaan. Oleh karena itu, pengembangan industri *fintech* di negara berkembang memerlukan sinergi antara manajemen produk yang etis dan kebijakan perlindungan konsumen yang berorientasi pada kesejahteraan finansial berkelanjutan.

Referensi

Agarwal, S., Qian, W., Ren, Y., Tsai, H.-T., & Yeung, B. (2026). The real impact of FinTech: Evidence from mobile payment technology. Management Science, 72(5), 3804–3825. https://doi.org/10.1287/mnsc.2023.03947

Banna, H., Hassan, M. K., & Rashid, M. (2021). Fintech-based financial inclusion and bank risk-taking: Evidence from OIC countries. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, 75, Article 101447. https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101447

Batista, C., & Vicente, P. C. (2020). Improving access to savings through mobile money: Experimental evidence from African smallholder farmers. World Development, 129, Article 104905. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104905

Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. Journal of Business Research, 79, 228–237. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013

Consumer Financial Protection Bureau. (2017). CFPB financial well-being scale: Scale development technical report. https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being-technical-report/

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4

Fu, J., & Mishra, M. (2022). Fintech in the time of COVID-19: Technological adoption during crises. Journal of Financial Intermediation, 50, Article 100945. https://doi.org/10.1016/j.jfi.2021.100945

Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services. Journal of Management Information Systems, 35(1), 220–265. https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766

Hau, H., Huang, Y., Lin, C., Shan, H., Sheng, Z., & Wei, L. (2024). FinTech credit and entrepreneurial growth. The Journal of Finance, 79(5), 3309–3359. https://doi.org/10.1111/jofi.13384

Jack, W., & Suri, T. (2014). Risk sharing and transactions costs: Evidence from Kenya's mobile money revolution. American Economic Review, 104(1), 183–223. https://doi.org/10.1257/aer.104.1.183

Lu, Z., Wu, J., Li, H., & Nguyen, D. K. (2022). Local bank, digital financial inclusion and SME financing constraints: Empirical evidence from China. Emerging Markets Finance and Trade, 58(6), 1712–1725. https://doi.org/10.1080/1540496X.2021.1923477

Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2019). Fintech and financial literacy in the Lao PDR (ADBI Working Paper No. 933). Asian Development Bank Institute. https://www.adb.org/publications/fintech-and-financial-literacy-lao-pdr

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, Article n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Philippon, T. (2019). On fintech and financial inclusion (NBER Working Paper No. 26330). National Bureau of Economic Research. https://doi.org/10.3386/w26330

Prelec, D., & Loewenstein, G. (1998). The red and the black: Mental accounting of savings and debt. Marketing Science, 17(1), 4–28. https://doi.org/10.1287/mksc.17.1.4

Riley, E. (2018). Mobile money and risk sharing against village shocks. Journal of Development Economics, 135, 43–58. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.06.015

Robeyns, I. (2005). The capability approach: A theoretical survey. Journal of Human Development, 6(1), 93–117. https://doi.org/10.1080/146498805200034266

Salignac, F., Marjolin, A., Reeve, R., & Muir, K. (2019). Conceptualizing and measuring financial resilience: A multidimensional framework. Social Indicators Research, 145(1), 17–38. https://doi.org/10.1007/s11205-019-02100-4

Sen, A. (1999). Development as freedom. Oxford University Press.

Senyo, P. K., & Osabutey, E. L. C. (2020). Unearthing antecedents to financial inclusion through FinTech innovations. Technovation, 98, Article 102155. https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102155

Suri, T., Bharadwaj, P., & Jack, W. (2021). Fintech and household resilience to shocks: Evidence from digital loans in Kenya. Journal of Development Economics, 153, Article 102697. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102697

Thakor, A. V. (2020). Fintech and banking: What do we know? Journal of Financial Intermediation, 41, Article 100833. https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.100833

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness. Yale University Press.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. MIS Quarterly, 27(3), 425–478. https://doi.org/10.2307/30036540

Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? Finance Research Letters, 47, Article 102604. https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604